


**PEMEROLEHAN MORFOLOGI (VERBA) PADA ANAK USIA 3 DAN 4 TAHUN (SUATU KAJIAN NEURO PSIKOLINGUISTIK)**
**Zherry Putria Yanti**

Universitas Adzka

e-mail : [zherryputriayanti@gmail.com](mailto:zherryputriayanti@gmail.com)
**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa melalui ujaran percakapan dengan keluarga yang digunakan anak usia 3-4 tahun dalam bertutur dilingkungannya menggunakan tataran morfologi. Terjadinya perkembangan bahasa tidak berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang, karena faktor intelektual sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara atau dialog dan teknik catat untuk mengungkapkan kemampuan bercerita pada anak tersebut. Sumber data yang digunakan yakni rekaman suara seorang anak usia 4 tahun yang bernama Zahira Sayafitri. Penguasaan bahasa Zahira (4 Tahun) lebih mengarah pada peniruan bunyi atau kata oleh orang-orang terdekatnya, anak dapat mengulang apa yang telah ia dengarkan. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan bahasanya serta Zahira sudah dapat mengucapkan dengan penambahan sisipan berupa pel-, mel-, dan nyal-.

**Kata Kunci:** Pemerolehan morfologi (Verba), anak usia 3 dan 4 tahun

**Abstract**

The purpose of this study is to describe language acquisition through conversational utterances with families that are used by children aged 3-4 years in speaking in their environment using a morphological level. The occurrence of language development is not related to a person's cognitive development, because intellectual factors greatly affect a person's language skills. The method used in this study is the listening method using an advanced technique in the form of a not-taking technique. The note-taking technique was used as a technique in data collection. The not-taking technique is to record several forms that are relevant to his research from the use of written language. Data collection techniques are carried out through interviews or dialogues and not – taking techniques to reveal the ability to tell stories to the child. The data source used is the voice recording of a 4 year old child named Zahira Syafitri. Mastery of Zahira's language (4 years old) is more directed at imitating sounds or words by those closest to him, the child can repeat what he has heard. At this stage the child begins to develop his language and Zahira is able to pronounce it with the addition of inserts in the form of pel-, mel-, and nyal-.

**Keywords:** *Acquisition of morphology (verb), children aged 3 and 4 years*

Copyright (c) 2022 Zherry Putria Yanti

✉ Corresponding author :

Email : [zherryputriayanti@gmail.com](mailto:zherryputriayanti@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antara satu orang dengan orang lainnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dinamakan dengan bahasa. Chaer (2009) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang berlangsung pada otak seorang anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya. Dengan kata lain bahasa merupakan sarana bagi seorang anak untuk mengungkapkan suatu pikiran, perasaan, kemauan, dan sebagainya dalam berkomunikasi. Pemerolehan bahasa yaitu suatu proses yang cukup lama yang mana dimulai sejak anak belum sama sekali mengenal bahasa dan saat anak berusia 3-4 tahun. Seorang anak secara khusus dapat memperoleh banyak kosa kata sampai anak tersebut fasih berbahasa, seorang anak akan memperoleh bahasa secara terus menerus seiring bertambahnya usia. Saat anak berusia 0-6 tahun, dalam sebuah proses tataran kalimat umumnya sedang berlangsungnya beberapa proses seperti pada tingkatan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Anak akan mengucapkan kata tanpa tahu kata tersebut berarti apa dan bermaksud pada makna apa.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa (Samsunuwiyati, 2009). Misalnya, seorang bayi tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Schaerlaekens menciptakan istilah untuk perkembangan ini dengan "Psikolinguistik Perkembangan" (Monks, 2006: 163). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasakan bahasa ibu melalui beberapa hal, di antaranya adalah dengan pertanyaan yang sering diajukan, respon verba nonverbal dan berinteraksi. Bahasa menjadi objek kajian linguistik harus dibedakan dari berbahasa, yakni kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa. Ilmu psikolinguistiklah yang mengkaji atau membahas tentang pemerolehan bahasa tersebut. Telah banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang bidang disiplin berbeda bagaimana proses pemerolehan bahasa terjadi pada anak. Tanpa disadari, penguasaan bahasa dapat diperoleh atau dikuasai anak meski tidak ada pengajaran formal pada umumnya. Dengan demikian, dari beberapa pemaparan di atas, penelitian ini diarahkan pada pemerolehan bahasa melalui ujaran percakapan dengan keluarga yang digunakan anak usia 3-4 tahun dalam bertutur dilingkungannya menggunakan tataran morfologi.

Tarigan (1986:5) menyatakan, bahwa psikolinguistik tercipta dari kata linguistik dan dua bidang yang berbeda, masing-masing mempunyai prosedur dan metode tersendiri, tetapi bahasa tetap menjadi objek utama keduanya. Psikologi merupakan sebuah proses akal dengan cara melihat ke dalam diri sendiri sebagai sebuah rangsangan yang terjadi. Psikologi behavioristik melahirkan beberapa aliran yang dinamakan dengan psikologi perilaku. Tujuan utama dari psikologi adalah untuk mengkaji proses akal manusia berupa reaksi jika sebuah rangsangan terjadi dan selanjutnya mengontrol perilaku tersebut. Sehingga secara teoritis, tujuan utama dari psikolinguistik adalah untuk mencari sebuah teori bahasa secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi bisa menerangkan hakikat bahasa dan cara memperolehnya. Dengan kata lain, psikolinguistik berusaha untuk menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana cara struktur tersebut didapat, dipakai saat bertutur dan pada waktu memahami kalimat dalam penuturan tersebut.

Psikologi kognitif dan biasa disebut dengan psikologi kognitif merupakan cara manusia untuk menafsirkan, memperoleh, menyimpan, mengeluarkan, menggunakan dan mengatur pengetahuan termasuk perkembangan dan juga pemakaian pengetahuan bahasa. Objek kajian psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan antara keduanya. Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa di lihat dari aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak, baik pada otak pembicaraan maupun otak pendengar. Otak dan Bahasa adalah salah satu kajian dari Psikolinguistik seperti yang telah dijelaskan diatas. Otak dan Bahasa lebih dikenal dengan Neurologi, yang dimana adanya hubungan antara organ otak manusia dengan bahasa, baik itu dalam penyimpanan, penggunaan dan pemerolehan bahasa itu sendiri.

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem (Kridalaksana, 2001: 51). Morfologi

adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik (Ramlan, 1997: 21). Morfologi adalah bagian dari tatabahasa yang membicarakan bentuk kata (Keraf, 1984: 51). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapatlah dinyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik, ilmu bahasa, atau bagian dari tatabahasa yang mempelajari morfem dan kata beserta fungsi perubahan-perubahan gramatikal dan semantiknya. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan.

Verba atau kata kerja (bahasa Latin: *verbum*, "kata") adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Berdasarkan objeknya, kata kerja dapat dibagi menjadi dua: kata kerja transitif yang membutuhkan pelengkap atau objek seperti *memukul* (bola), serta kata kerja intransitif yang tidak membutuhkan pelengkap seperti *lari*. Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata seperti tidur dan meninggal yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu (Keraf, 1991 :72). Pembentukan verba ada dua dasar, yaitu dasar tanpa afiks tetapi telah mandiri karena telah memiliki makna dan bentuk dasar yang berafiks atau turunan. Hal tersebut terdapat dalam Bahasa Indonesia, dan dari bentuk verba ini dapat dikelompokkan menjadi : (1) Verba Dasar Bebas: ialah verba yang berupa morfem dasar bebas, misalnya: duduk, makan, mandi, minum, dll. (2) Verba Turunan: ialah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (UndangUndang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2010:93). Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara atau dialog dan teknik catat untuk mengungkapkan kemampuan bercerita pada anak tersebut. Sumber data yang digunakan yakni rekaman suara seorang anak usia 4 tahun yang bernama Zahira Sayafitri . Peneliti berusaha untuk mendapatkan respons bercerita si anak dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah memberikan pertanyaan lalu direkam dengan aplikasi rekaman suara untuk mendapatkan jawaban dari anak tersebut dan peneliti catat point-point penting yang dibutuhkan. Selain itu juga peneliti juga melakukan pengamatan terhadap tuturan anak dengan orang-orang sekitarnya, lalu mengumpulkan data dengan rekaman suara dan rekaman video. Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsi guna mendapatkan data catatan secara tertulis dari subyek penelitian tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Berdasarkan karakteristik dari anak usia 4-5 tahun di atas, dapat terlihat pada sang anak (Zahira Syafitri) yang sangat senang bermain dengan kata-kata baru dan sudah mulai dapat membedakan satu dengan banyak hal lainnya. Jika merujuk pada teori *Developmental Psychology Today* (Monks, 2006:162), kekayaan bahasa rata-rata pada anak usia empat tahun adalah 1550 kata/bahasa, dan anak usia enam tahun sebanyak 2590 kata/bahasa. Sesuai dengan perkembangan psikologi dan kemajuan media, kemampuan anak dalam pengamatan penulis mungkin dapat melebihi atau sama dengan hasil penelitian tersebut.

Bahasa yang diperkenalkan oleh lingkungan pada anak antara bahasa Indonesia dengan interaksi bahasa Minang yang beraneka ragam dan sangat menarik bagaimana akhirnya anak menguasai tahap demi tahap kata yang di dengar dari lingkungannya, dimana dia menguasai bahasa dengan mudah. Hal itulah yang membuat ragam verba yang diperolehnya pada umumnya adalah bahasa formal. Keterkaitan antara pikiran dan bahasa menjadi salah satu yang menarik dalam kajian Psikolinguistik. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa adalah alat penyambung lidah seseorang, yang dimana bahasa adalah alat komunikasi kita dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan berbagai macam ide, ekspresi, dan perasaan kepada orang lain. Disisi lain kita juga dituntut untuk memahami setiap ujaran dan ucapan yang disampaikan oleh orang lain. Dengan melihat hal demikian, kita dapat mengkaitkan hubungan antara pikiran dan bahasa dimana bahasa adalah media manusia dalam menyampaikan aspirasi atau ide-ide mereka.

Zahira yang baru berusia 4 tahun terlihat telah memiliki verba dasar. Dalam komunikasi sehari-hari banyak bagian morfologi yang diucapkan oleh Zahira, misalnya afiksasi, duplikasi, konjungsi, preposisi. Proses morfologi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa afiksasi dalam bentuk prefiks se- pada kata sebesar, setinggi, seluas dan prefiks ter- pada kata terjatuh. Pada verba duplikasi, Zahira dapat mengulang kembali atau memperjelas kegiatannya. Sedangkan pada verba majemuk, zahira pun memilikinya melalui kegiatan bermain dengan anak-anak lain di lingkungan tempat tinggalnya.

Perkembangan morfologis atau penguasaan pembentukan kata pada anak telah berkembang semakin pesat. Contohnya dalam komunikasi sehari-hari juga ditemukan pemerolehan kata konjungsi pembentuk kata seperti kata *dan* pada kalimat *makan sama papa dan mama*, kata *atau* pada kalimat *kecil atau besar*, kata *yang* pada kalimat *yang mana mama*. Selain ditemukan pemerolehan kata konjungsi dalam komunikasi Zahira juga ditemukan kata preposisi pembentuk kata seperti kata *dimana, kemana, dari kampus*. Contoh lainnya ditemukan pemerolehan kata duplikasi pembentuk kata verba seperti kata *bongkar-bongkar, berkali-kali, diangkat-angka, berbisik-bisik, tidur-tiduran*. Pemerolehan pembentuk adjektiva ditemukan seperti mengucapkan kata *cantik-cantik, baik-baik, sehat-sehat*. Pemerolehan pembentuk nomina ditemukan pengucapan kata *pohon-pohon, warna-warni*. Contoh ini termasuk kajian morfologi serta dapat menggunakan imbuhan yang tepat seperti berikan uangnya, ayo kembalikan, yang telah menunjukkan prinsip 2 operasional dengan cukup baik. Sikap dari orang-orang terdekat pun ikut serta memotivasi anak dalam meningkatkan kosakata dan kemampuan berbahasa mereka. Karena dengan demikian si anak akan selalu terdorong untuk menggunakan bahasa yang telah dikuasainya.

## KESIMPULAN

Psikolinguistik perkembangan membahas penguasaan bahasa pertama dengan memperhatikan perkembangan kognitif anak, perkembangan motorik dan perkembangan emosional serta sosial anak dan dari seluruh penghayatan anak terhadap dunianya. Penguasaan bahasa Zahira (4 Tahun) lebih mengarah pada peniruan bunyi atau kata oleh orang-orang terdekatnya, anak dapat mengulang apa yang telah ia dengarkan. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan bahasanya serta Zahira sudah dapat mengucapkan dengan penambahan sisipan berupa pel-, mel-, dan nyal-. Jadi dalam penelitian ini ditemukan pemerolehan konjungsi, preposisi dan duplikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hakim. 2008. *Afiksasi pada Kosa Kata Asing dalam Majalah Teknologi Informasi PC Media*. FKIP Universitas Jambi.
- Azwardi. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Arsyad, Saida Gani Berti. *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)*. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:RlfJpMIDXFcJ:scholar.google.com/+jurnal+fonologi&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:RlfJpMIDXFcJ:scholar.google.com/+jurnal+fonologi&hl=id&as_sdt=0,5)

- Bagiya. 2017. *Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia*. *Journal of Language learning and Research (JOLLAR)*. 1(1) 32-40. <https://docplayer.info/81656273-Infleksi-dan-derivasi-dalam-bahasa-indonesia.html>
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gorys, Keraf. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
- Kalamper, Yohanes, dkk. 1998. *Morfologi Bahasa Tamuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaswanti, Bambang Purwo. "Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa" PELLBA 4, ed. Hlm 165-171. Yogyakarta: Kanisius.
- Kholid A. Harras Andika Dutha Bachari. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/198001292005011-ANDIKA\\_DUTHA\\_BACHARI/psikolinguistik-andika.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/198001292005011-ANDIKA_DUTHA_BACHARI/psikolinguistik-andika.pdf).
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Mahsum. 2010. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Monks, F.J. and A.M. P. Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. *Morfologi*. 2007. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sangaji Niken Hapsari. 2016. *Etimologi Sufiks Asing dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik Zoom Out dalam Koran Tempo*. *Jurnal Pujangga*. 2, Nomor 1. <https://dokumen.tips/documents/etimologi-sufiks-asing-dalam-bahasa-indonesia-.html?page=1>
- Santoso, Joko. 2009. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Susiati, S. 2020. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sosiodrama*.
- Ulfa, M. 2017. *Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2, 5-3 Tahun*. *Journal Proceeding*, 1(1). University Press. <https://docplayer.info/59994153-Pemerolehan-fonologi-morfologi-dan-sintaksis-anak-usia-2-5-3-tahun.html>
- Wiratno, Tri, dan Riyadi Santosa. 2011. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.